

Kompetensi kepribadian guru PAI menurut kitab *Adabul Alim Wa Muta'alim* KH. Hasyim Asy'ari

Agus Khoirul Anwar*, Wido Supraha, Ahmad Sastra

Sekolah Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

*aguz1086@gmail.com

Abstract

Education in Islam aims to build a perfect person, as exemplified by the Prophet Muhammad SAW, not just to produce good workers or citizens. The figure of an ideal Islamic Religious Education (PAI) teacher is key in building a generation with character. However, currently many PAI teachers lack exemplary behavior, such as playing games while teaching or joking when students are praying. This study aims to explore the concept of teacher personality competence according to KH. Hasyim Asy'ari in the book Adabul Alim wa Muta'alim as an ideal model that can be applied in the formation of PAI teacher personality. This research method uses a qualitative approach through text study and descriptive analysis. The results showed that the concept of personality competence in the book emphasizes trustworthiness, noble character, and exemplary. In conclusion, the application of this concept is relevant to forming a good PAI teacher personality and producing a golden generation with character and noble character.

Keywords: *Adabul Alim wa Muta'alim; Hasyim Asy'ari; Islamic Religion Teacher; Personality Competence.*

Abstrak

Pendidikan dalam Islam bertujuan membangun insan yang sempurna, sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW, bukan sekadar menghasilkan pekerja atau warga negara yang baik. Sosok guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ideal menjadi kunci dalam membangun generasi berkarakter. Namun, saat ini banyak guru PAI yang kurang menunjukkan keteladanan, seperti bermain *game* saat mengajar atau bercanda saat siswa berzikir. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konsep kompetensi kepribadian guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wa Muta'alim* sebagai model ideal yang dapat diterapkan dalam pembentukan kepribadian guru PAI. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian teks dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kompetensi kepribadian dalam kitab tersebut menekankan sifat amanah, akhlak mulia, dan keteladanan. Kesimpulannya, penerapan konsep ini relevan untuk membentuk pribadi guru PAI yang baik dan menghasilkan generasi emas berkarakter serta berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Adabul Alim wa Muta'alim*; Kompetensi Kepribadian; Guru PAI; Hasyim Asy'ari

Pendahuluan

Perkembangan manusia tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Manusia tumbuh bersama dengan nilai-nilai yang melekat dari unsur pendidikan. Supaya pertumbuhan bisa selaras dengan tujuan besar manusia, maka pendidikan juga harus berkembang sesuai dengan zaman kekinian. Pembentukan karakter peserta didik menjadi fokus utama lembaga pendidikan, karena sifat dan sikap yang baik akan memberikan keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan manusia. Pembentukan karakter tidak terlepas dari peran guru-guru pendidikan agama Islam. Mereka yang akan menanamkan kewajiban manusia kepada Allah SWT. Mereka juga yang menanamkan hubungan yang baik sesama manusia dengan meneladani sifat dan sikap Rasulullah SAW.

Al-Attas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk menghasilkan warga negara dan pekerja yang baik. (Al Attas, 2003) akan tetapi bagaimana Pendidikan bisa membangun insan yang sempurna sebagaimana tersurat dalam sabda Nabi Muhammad SAW. Sehingga kepala sekolah diharapkan mampu membangun visi dan misi lembaga pendidikan yang dia pimpin seperti yang diharapkan dalam Pendidikan Islam. Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله - صلى الله عليه و سلم: (إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* berkata: Rasulullah bersabda: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Perkembangan informasi dan teknologi banyak mempengaruhi sikap dan perilaku Masyarakat, khususnya pelaku dunia Pendidikan. Guru PAI saat ini Sebagian memandang bahwa tugas dari profesi guru adalah transfer ilmu pengetahuan. Pemberian suri teladan yang baik bukanlah tugas pokok mereka, sehingga Ketika selesai dari pekerjaannya mereka seakan-akan melepas identitas guru PAI.

Dari artikel-artikel terdahulu yang membahas kompetensi guru PAI yang bersumber dari kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari penulis temukan adalah kompetensi kepribadian guru dan murid dalam interaksi edukatif perspektif *hadratutsyaikh* KH. Hasyim Asy'ari yang ditulis oleh Ali Rif'an dan Nur Azizi yang membahas pola interaksi guru dan murid, selanjutnya Etika guru dan murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan undang-undang guru dan dosen yang ditulis oleh M. Ikhsanudin dan Amrullah yang

membahas relevansi etika guru dan undang-undang guru dan dosen. Selanjutnya Relevansi kompetensi pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan UU Sisdiknas tahun 2003 yang ditulis oleh Sholikah membahas relevansi antara etika guru menurut kitab KH Hasyim Asy'ari dengan undang-undang Sisdiknas.

Kami merasa bahwa kompetensi guru PAI ketika didasarkan kepada kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* ada yang perlu ditekankan dari sisi akhlak atau etika seorang pendidik yang disesuaikan dengan kebudayaan yang berlaku di Indonesia. etika pendidik adalah ilmu yang mempelajari segala hal tentang kebaikan (dan keburukan) pendidik dalam melaksanakan tugasnya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, teristimewa mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan dari pendidikan (Ikhsanudin, 2019). Maka dengan banyaknya kasus degradasi moral seorang oknum guru PAI yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan maka kami melihat adanya celah yang bisa mengakibatkan kejadian-kejadian serupa akan terjadi di lembaga pendidikan.

Pembentukan karakter sekarang ini, pada umumnya masih pada taraf menghafal dan/atau memperkenalkan nilai tapi belum sampai pada tingkat penghayatan nilai-nilai itu apalagi sampai pada tingkat menjadikan nilai-nilai itu sebagai komitmen pribadi di dalam kehidupan.⁴ Tentu cukup banyak lulusan dari lembaga pendidikan formal maupun informal yang berakhlak baik, tetapi juga banyak yang tidak. Sehingga perlu menyiapkan para lulusan dari lembaga pendidikan supaya menjadi warga negara yang percaya diri, tanggung jawab, punya motivasi kuat, siap bekerja keras, ikhlas, jujur, sederhana, rendah hati, berwawasan luas, saling percaya dan mampu bekerja sama. Akan lebih ideal apabila mereka dipersiapkan menjadi pemimpin yang efektif dan berkarakter baik dan kuat dalam menghadapi semua masalah yang terjadi (Sholikah, 2017). Rumusan tujuan pendidikan dalam pemikiran *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai oleh pendidikan ada dua yakni amal sholeh dan mendapat ridha Allah serta demi *taqarrub* kepada Allah bukan untuk mengejar keuntungan dunia, pangkat, harta dan memperbanyak pengikut atau murid (Rif'an & Azizi, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami kompetensi kepribadian ideal yang seharusnya dimiliki oleh guru dan murid dalam interaksi edukatif, dengan mengambil pandangan *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana tertuang dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi

relevansi konsep kepribadian ini dengan tantangan pendidikan kontemporer, sehingga dapat menjadi pedoman bagi guru dalam membangun hubungan yang edukatif dan teladan bagi siswa.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan menelaah kitab-kitab karya ulama' dan dijadikan sebagai sumber primer dan sekunder (Subagiya, 2023). Dan kitab sumber primernya adalah kitab adabul alim wal muta'alim karya KH. Hasyim Asy'ari sedangkan kitab sumber sekundernya adalah *Kitab Ta'limul Muta'alim, Ihya' Ulumuddin*, dan buku-buku tentang pendidikan, jurnal, artikel. Untuk riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan (*field reseach*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis sebagai upaya memperoleh kejelasan atas permasalahan yang ada. Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang berusaha meneliti berbagai persoalan yang ada atau muncul, berdasarkan pemahaman yang sedalam dalamnya dan menurut ahlinya.

Hasil dan Pembahasan

Allah SWT berfirman dalam surat fatir ayat 27-28 terkait dengan definisi ulama' yang mencerminkan asal mula definisi guru,

قوله تعالى: أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَايِبُ سُودٌ 27 وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (سورة فاطر 27-28)

Artinya: Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada pula yang hitam pekat. Dan demikian pula di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya. Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang takut kepadanya hanyalah para ulama, sungguh Allah maha perkasa, maha pengampun.

Begitu pun juga Rasulullah SAW bersabda:

أن النبي صلى الله عليه وسلم قال في ضمن حديث طويل: "إن العلماء ورثة الأنبياء وإن الأنبياء لم يورثوا دينارًا ولا درهماً، إنما ورثوا العلم، فمن أخذه أخذ بحظٍّ وافرٍ.

Artinya: sesungguhnya Nabi Saw. bersabda: Sesungguhnya ulama' adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan juga dirham, akan

tetapi mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambilnya maka dia akan mendapatkan bagian yang besar.

Permendiknas menyebutkan kompetensi sebagai pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Silitonga,2021). Uzer Usman menjelaskan kompetensi merupakan gambaran kualifikasi dan kemampuan seseorang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Febriana, 2019). Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat dipahami bahwa konsep kompetensi terkandung beberapa hal, yaitu pengetahuan dan kesadaran secara mendalam dalam ranah kognitif, pemahaman mendalam kognitif dan afektif individu, kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan suatu beban, adanya nilai dan standar perilaku yang telah diyakini dan menyatu dalam diri seseorang, adanya sikap yang melekat dalam diri seseorang, dan minat.

Kemudian, Veithzal, dkk. mendefinisikan kompetensi sebagai kecakapan, keterampilan, dan kemampuan, sedangkan Satori menjelaskannya sebagai kecakapan, kemampuan dan wewenang. (Hartawan, 2022). Menurut UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan, kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pengertian Satori tersebut hampir sama dengan Purwadarminta yang menjelaskan bahwa kompetensi merupakan kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan suatu hal. Beberapa definisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi menjadi bagian komponen utama dan standar yang harus dimiliki seseorang yang untuk menunjukkan tingkat profesionalismenya dan kesesuaiannya terhadap standar yang telah ditetapkan (Sudarmin,2022).

Dengan demikian, seorang yang berkompoten adalah seseorang yang telah memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya yang disertai dengan tindakan dan berpikir nyata. Dengan kata lain kompetensi merupakan kombinasi antara keterampilan, atribut personal dan pengetahuan yang terefleksikan dari perilaku kinerjanya sehingga dapat diukur, dinilai dan dievaluasi (Suwarsi, 2022).

David Dubois dan William Rotwell memahami kompetensi sebagai karakteristik individu yang digunakan untuk mencapai kinerja tertentu sesuai yang diinginkan. Pengertian ini sebagaimana diungkapkan oleh Spencer & Spencer juga yang mendefinisikannya sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir dalam

segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama (Hidayati, 2021).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas terdapat karakteristik tertentu yang menunjukkan seseorang dinyatakan kompeten atau tidak, yaitu:

- a. Adanya motif, yaitu suatu hal yang secara konsisten dapat dipikirkan dan diinginkan sehingga menciptakan suatu tindakan tertentu.
- b. Sifat, yaitu suatu karakter yang mampu menyikapi secara konsisten situasi atau informasi yang ada.
- c. Konsep diri, yaitu sikap, nilai-nilai yang terpatri atau menempel pada diri seseorang tersebut.
- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu secara baik.
- e. Keterampilan, yaitu adanya kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya (Hartawan, 2022).

Namun, pengertian kompetensi dengan menggunakan redaksi karakteristik menimbulkan beberapa makna yang dapat dipahami kandungannya sebagai berikut:

- a. Adanya karakteristik dasar, maksudnya kompetensi merupakan kepribadian melekat dalam diri seseorang sehingga memiliki perilaku tertentu yang dapat diprediksikan dalam berbagai pekerjaan atau tugas tertentu.
- b. Adanya hubungan kausal, artinya kompetensi dapat diprediksikan karena terkait dengan kinerjanya, yaitu semakin tinggi kompetensinya maka semakin baik pula kinerjanya.
- c. Kriteria, artinya seseorang yang kompeten memiliki standar kriteria tertentu dan dapat bekerja dengan secara terukur dan spesifik atau terstandarkan (Pianda, 2018).

Seluruh karakteristik tersebut mengindikasikan bahwa setiap orang yang kompeten maka memiliki kekhususan atau ciri kas dalam dirinya yang dapat dibedakan dengan lainnya. Dengan kata lain, kompetensi seseorang dapat berbeda-beda sesuai dengan perilaku yang dilakukan dalam bekerja sehingga dapat terlaksana dengan baik seluruh pekerjaannya, tugas atau dapat terukur dengan baik. Setidaknya dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas dapat dipahami bahwa kompetensi guru adalah guru yang memiliki karakteristik tertentu sesuai standar yang ditetapkan, memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang terefleksi dari perilakunya dalam bekerja sebagai guru secara terukur, dapat dinilai dan dievaluasi.

Di kitab *Ihya' Ulumuddin*, Imam Ghazali menyampaikan dalam bab ilmu, guru memiliki delapan tugas terhadap muridnya, di antaranya:

Pertama, menyayangi muridnya sebagaimana dia menyayangi anaknya, sebagaimana sabda Rosul yang artinya: Saya di hadapan kalian seperti orang tua kepada anaknya. Kedua, hendaknya seorang guru meneladani Rasulullah dengan tidak berharap dunia dalam kegiatan *ta'lim*-nya. Ketiga, senantiasa menasihati murid dari semua sisi penanaman nilai. Keempat, menegur murid ketika melakukan kesalahan dengan cara yang halus, supaya tidak terjadi *madhorot* yang lebih besar. Kelima, guru yang memiliki kemampuan disiplin ilmu tertentu untuk tidak mencela disiplin ilmu yang lain di depan murid. Keenam, hendaknya guru mengajarkan ilmu sesuai dengan kemampuan muridnya. Ketujuh, ketika guru menghadapi beberapa anak yang tidak cerdas akalnya maka hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti murid. Kedelapan, hendaknya guru melakukan apa yang disampaikan, jangan sampai guru bertindak menyelisihinya (Al-Ghazali, 2005).

Dengan konsep dari imam Ghazali, maka seorang guru PAI akan dituntut untuk berusaha menjadi manusia yang sempurna sehingga bisa membentuk karakter muridnya dengan baik. Dan hubungan yang dibangun juga tidak hanya hubungan lahiriah akan tetapi juga membangun *alaqah bathiniyah* dengan muridnya. Pada penjelasan sebelumnya telah disebutkan cakupan kompetensi guru yang harus dikuasai agar menjadi guru yang berkualitas, kompeten dan profesional. Crow dan Crow berpandangan berbeda mengenai cakupan kompetensi yang dimaksud, yaitu meliputi penguasaan guru terhadap materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, keadaan fisik dan kesehatan yang dimiliki oleh guru, sifat-sifat pribadi dan kontrol emosi, mampu memahami sifat hakikat dan perkembangan manusia, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengimplementasi prinsip belajar, memiliki kepekaan dan aspirasi pada perbedaan-perbedaan yang, baik dari segi kebudayaan, agama maupun ras/etnis, dan minat diri terhadap perbaikan profesional dan pengayaan kebudayaan secara berkesinambungan atau kontinu (Alim, 2021).

Guru dapat dinilai kompeten jika memiliki beberapa hal di atas. Namun Febriana (2019) memberikan gambaran konkret mengenai indikator umum untuk menilai atau mengukur kompetensi guru, yaitu: Memiliki kemampuan dalam pengembangan tanggung jawab secara baik, Memiliki kemampuan dalam melakukan peran dan fungsi dengan tepat, Memiliki kemampuan bekerja untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan yang diikuti, dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan peran dan fungsinya selama proses belajar mengajar di kelas.

Keempat hal tersebut menjadi indikator yang mampu dipertimbangkan sebaik mungkin, bahkan dikembangkan dan tingkatkan untuk mewujudkan guru yang kompeten dan profesional. Pertama, perincian kemampuan dalam bertanggungjawab mencakup pada tanggung jawab moral, tanggung jawab dalam bidang pendidikan, tanggung jawab dalam kemasyarakatan dan tanggungjawab dalam bidang keilmuan. Kedua, peran dan fungsi guru mencakup pada sebagai pendidik, anggota masyarakat, pemimpin, administrator, dan pengelola pembelajaran.

Secara simultan, guru tidak hanya dituntut memiliki beberapa kompetensi tersebut saja, melainkan ada beberapa hal yang harus dimiliki yang menjadi syarat agar guru dapat dikatakan memiliki kompetensi menurut Alim, yaitu pengetahuannya terhadap karakter peserta didik, memiliki upaya dalam peningkatan keahlian, terus menerus dalam mengamalkan ilmu dan berbuat hal yang positif. Adapun indikator dalam kompetensi kepribadian di antaranya mencakup pada: 1) kepribadian mantap, stabil dan dewasa, 2) disiplin, arif dan berwibawa, 3) teladan bagi peserta didik, 4) berakhlak mulia, 5) jujur amanah, 6) adil dan egaliter, 7) lembut tutur kata dan penyayang, 8) rendah hati, 9) sabar dan tidak pemaarah (Nizar, 2018).

KH Hasyim Asy'ari menyebutkan dalam kitabnya *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim* ada dua puluh kompetensi kepribadian untuk seorang pendidik, yaitu: pertama *muroqobatullah*, kedua takut kepada Allah baik perkataan ataupun perbuatan, ketiga tenang, keempat punya sifat wara', kelima *tawadhu'*, keenam *khusu'*, ketujuh bersandar kepada Allah, kedelapan tidak menjadikan ilmunya untuk tujuan dunia, kesembilan tidak tunduk kepada orang kaya, kesepuluh bersikap zuhud terhadap dunia, kesebelas menjauhi pekerjaan yang tidak terhormat, kedua belas menjauhi tempat yang menimbulkan fitnah, ketiga belas menegakkan syiar Islam, keempat belas menampakkan penegakkan sunah, kelima belas menjaga sunah *fi'liyah* dan *qouliyah*, keenam belas berakhlak karimah terhadap sesama, ketujuh belas membersihkan hati dan perilakunya dari akhlak tercela, kedelapan belas senantiasa menambah ilmu, kesembilan belas tidak malu belajar terhadap sesuatu yang tidak diketahui, kedua puluh menyibukkan dengan literasi (membaca, menulis, dan mengumpulkan karya ulama') (Asy'ari, 1994).

Di kitab *Ta'limul Muta'alim*, penulis menyampaikan dalam pemilihan guru, hendaknya memilih guru yang lebih pandai lebih menjaga wibawa dan lebih tua, sebagaimana imam Abu Hanifah memilih guru untuk belajar saat itu Hamad bin Abi Sulaiman setelah merenung dan berpikir. Beliau berkata, "Saya menemukan

guru yang profesional, tenang, bijaksana dan sabar di setiap perkara.” (Az-Zarnuji, 2020).

Pemerintah telah merumuskan tentang standar kompetensi kepribadian bagi guru PAI di sekolah. Adapun standar tersebut adalah sebagai berikut (Permendiknas No. 16 tahun 2007):

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
4. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
5. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
6. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi pribadi dari Permendiknas ini membangun pribadi guru PAI berintegritas akan tetapi ada sesuatu yang perlu diisi dari sisi batiniah. Makanya perlu merujuk ke kitab-kitab salaf dalam rangka membangun kepribadian guru PAI supaya ada pembangunan nilai-nilai *ruhiyah* yang bisa memberikan keberkahan kepada perkembangan karakter murid-muridnya. Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* KH. Hasyim Asy'ari mencontohkan dengan kepribadian beliau ketika mengajar santri-santrinya di pesantren Tebu Ireng Jombang. Santri merasa mendapatkan keberkahan dari proses *tholabul ilmi* dengan beliau. Ketika guru PAI menerapkan kompetensi guru PAI yang aplikatif dalam menjalankan profesinya maka secara tidak langsung dia senantiasa menjadi hamba Allah yang ahli ibadah dan juga menjadi khalifatullah di muka bumi ini. Kenakalan-kenakalan siswa saat ini adalah kurangnya teladan yang didapat dari guru-gurunya dan juga jauhnya hati-hati mereka dari Allah SWT. Dengan membangun kepribadian guru PAI dia juga membangun generasi selanjutnya untuk menjadi hamba Allah yang ahli ibadah dan pemakmur muka bumi sebagaimana risalah penciptaan manusia.

Kesimpulan

Kompetensi kepribadian guru minimal adalah merujuk kepada Permendiknas No. 16 tahun 2007. Ketika identitas yang disematkan adalah guru PAI maka kompetensi yang dimiliki harus ditambah sebagaimana dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Imam Ghazali yang menyebut ada delapan

kompetensi yaitu Pertama, menyayangi muridnya sebagaimana dia menyayangi anaknya, sebagaimana sabda Rosul yang artinya: Saya di hadapan kalian seperti orang tua kepada anaknya. Kedua, hendaknya seorang guru meneladani Rasulullah dengan tidak berharap dunia dalam kegiatan *ta'lim*-nya. Ketiga, senantiasa menasihati murid dari semua sisi penanaman nilai. Keempat, menegur murid ketika melakukan kesalahan dengan cara yang halus, supaya tidak terjadi *madhorot* yang lebih besar. Kelima, guru yang memiliki kemampuan disiplin ilmu tertentu untuk tidak mencela disiplin ilmu yang lain di depan murid. Keenam, hendaknya guru mengajarkan ilmu sesuai dengan kemampuan muridnya. Ketujuh, ketika guru menghadapi beberapa anak yang tidak cerdas akalnya maka hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti murid. Kedelapan, hendaknya guru melakukan apa yang disampaikan, jangan sampai guru bertindak menyelisihinya perkataannya.

Sedangkan Kompetensi kepribadian dalam kitab *Adāb Al- 'Ālim wa al-Muta'allim* di antaranya yaitu menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan, berwibawa, *wira'i*, sabar, rendah hati, ikhlas, semangat, berakhlak mulia, menolong, ikhlas, tenang, adil dan jujur, ridho, ramah, tekun dan disiplin, menghargai peserta didik, teladan, kreatif dan evaluator, menyibukkan diri dengan literasi. Kompetensi kepribadian guru dalam Permendiknas belum lengkap untuk menggambarkan sifat dan sikap guru PAI yang memberikan suri teladan yang baik kepada siswa-siswanya sebagaimana yang diharapkan bisa melahirkan generasi yang berakhlak mulia. Akan tetapi Ketika guru sudah menerapkan kompetensi kepribadian yang disusun ulama' maka akan ada harapan terciptanya generasi yang sifat dan sikapnya mengikuti teladan alam, yaitu Rasulullah SAW.

Dengan perkembangan informasi dan teknologi yang pesat banyak dari guru PAI yang ikut terbawa arus pemahaman bahwa guru adalah sebuah profesi terhormat yang tugasnya adalah membuat murid-muridnya memahami materi ajar. Tapi ketika kita lihat kitab *Adab Al Alim Wa Al-Muta'alim* maka kita akan tahu bahwa guru PAI bukan hanya sebuah profesi saja akan tetapi bagaimana kita bisa *taqarrub* kepada Allah dan profesional dalam mengemban amanah serta menjadi suri teladan bagi murid-muridnya. Dengan harapan bisa memberikan keberkahan dalam ilmu dan kehidupan murid-muridnya kelak.

Daftar Rujukan

- Al-Attas, S. M. N. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Bazzar, A. (n.d.). *Musnad Al-Bazzar* (hlm. 364).
- Al-Ghazali, I. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Libanon: Dar Ibnu Hazm.
- Asy'ari, H. (1994). *Adabul Alim wa Muta'alim*. Jombang: Maktabah Turosy Islamy.
- Azzarnuji, B. (2020). *Ta'limul Muta'alim*. Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartawan, R. F. C. (2022). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Optimalisasi Kompetensi Kewirausahaan Siswa*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hidayati, N. (2021). *Kompetensi dan Komitmen Profesi Pendidikan*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.
- Ikhsanuddin, M., & Amrulloh, A. (2019). Etika guru dan murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Undang-Undang Guru dan Dosen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 331-355.
- Nizar, S., & Hasibuan, Z. E. (2018). *Pendidik Ideal*. Depok: Prenadamedia Group. Permendiknas No. 16 Tahun 2007.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru*. Sukabumi: CV Jejak.
- Rif'an, A., & Azizi, N. (2020). Kompetensi kepribadian guru dan murid dalam interaksi edukatif perspektif Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Piwulang*, 2(2), 144-166.
- Riswadi. (2019). *Kompetensi Profesional Guru*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sholikah. (2017). Relevansi kompetensi pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan UU Sisdiknas Tahun 2003. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), Maret.
- Silitonga, B. N., et al. (2021). *Profesi Keguruan: Kompetensi dan Permasalahan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis . *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Sudamin. (2022). *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Pendekatan Supervisi Kolaboratif*. Yogyakarta: Lakeisha.
- Suwarsi, S. (2022). *Manajemen SDM Berbasis Kompetensi dan Manajemen Pengetahuan dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Syaikhul Alim, M. (2021). *Mendongkrak Kompetensi Guru*. Tangerang: Pascal Books.

